

## LAMPIRAN

**Tabel 1. Aspek interaksi sosial dalam novel *Rumah tanpa Jendela* karangan Asma Nadia**

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
1.	Dia harus kuat, percuma menangis. Dia harus kuat. Lebih baik berdoa. Ibunya dulu sering mengulang-ngulang kalimat itu. “Berdoa Ra... mengaji. Minta sama Allah.” “Apa Allah selalu mengabulkan doa?” (1:2)	√			Nasihat ibu menimbulkan reaksi keraguan dalam diri Rara.
2.	“Allah mendengarkan doa, Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta.” Rara tidak puas mengejar lagi. “Tapi apa pasti dikabulkan Bu? Rara ingin punya jendela...” kalimat itu menggantung sejenak sebelum bersuara pelan, “Rara juga ingin ibu sembuh.” (1:2)	√			Rara mulai meyakini nasihat ibu dan menimbulkan reaksi kepedulian terhadap keadaan ibunya.
3.	Perempuan dengan wajah teduh itu menggenggam tangan anak satu-satunya, sebelum berbisik, “Allah pasti mengabulkan setiap doanya, Ra”. Tapi kadang ada doa-doa lebih penting yang harus didahulukan. Tapi Rara ingin ibu sembuh.... Rara ingin waktu bisa berulang dan peristiwa yang menyebabkan ibunya sakit tidak perlu terjadi. (1:2)	√			Nasihat ibu menimbulkan reaksi pada diri Rara membangkitkan kembali ingatan masa lalu.

**Keterangan:**

1. Hubungan orang dengan perorangan
2. Hubungan orang dengan kelompok
3. Hubungan kelompok dengan kelompok

Penulisan (1:2) bermakna terdapat dalam bagian cerita 1 halaman 2.

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
4.	Rara bacakan ayat Quran untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?" Dan di halaman itu, telunjuk Ibu berhenti. Quran surat Al-Anbiya, ayat 83-84. <u>Jangan menangis, Ra. Berdoa...</u> Suara Ibu, entah siapa yang membawanya mampir ke telinga. Rara menggigit bibirnya lagi. Air mata ini sulit sekali diaturnya. (1:3)	√			Nasihat ibu mampu memperbaiki keyakinan Rara, sehingga Rara meyakini bahwa Allah mendengarkan doanya.
5.	"Rara?" Rara tergep. Tidak menyadari kenapa dia bisa tiba-tiba berdiri, sambil membentangkan kedua tangannya pula, sementara teman-temannya semua duduk manis memperhatikan Bu Alia, guru mereka yang cantik, menerangkan sesuatu. Suara cekikikan terdengar dari deretan kursi-kursi kayu kusam, di belakangnya. <u>"Makanya jangan suka bengong, Ra!"</u> <u>"Kayaknya sih nggak jauh dari urusan jendela!"</u> <u>"Jendela? Ntar dia minta AC lagi lama-lama..."</u> (2:5)		√		Suara dalam lamunan doanya Rara menimbulkan reaksi pada diri Rara dengan tiba-tiba berdiri dalam situasi kelas tenang, sehingga menyebabkan Rara menjadi bahan lelucon teman-temannya.
6.	<u>Malah ibu mengajarnya memulai perjalanan mimpi.</u> <u>"Mimpi itu bisa hidup, lho Ra..."</u> <u>Ibu, selalu bisa menghadirkan kerlip di mata Rara.</u> <u>"Bisa, Bu?"</u> <u>"Caranya, Bu?"</u> Kali ini Ibu tidak menjawab. Hanya menaruh kedua tangannya menutupi penglihatan Rara. <u>"Sudah bisa lihat mimpimu jadi kenyataan, Ra?"</u> Kedua mata gadis cilik itu masih terpejam, tapi bibirnya tersenyum. Badannya mulai bergerak ke kanan dan ke kiri. (2:5)	√			Keyakinan ibu mengenai perjalanan mimpi memberikan pengaruh dalam diri Rara bahwa adanya keyakinan mimpi itu bisa hidup atau sikap itu menimbulkan reaksi dalam diri Rara seolah-olah bahwa mimpi itu bisa hidup.

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
7.	Temannya, Rafi pernah lari terbirit-birit karena ada yang mengujanya dari belakang. <u>“Siapa?” tanya Rara antusias.</u> Penasaran. Napasnya ikut memburu membayangkan Rafi, berlari ketakutan. <u>“Iya, siapa Fi? Genderuwo? Kuntilanak? Pocong?” (2:7)</u>		√		Rafi yang lari terbirit-birit menimbulkan reaksi pada diri Rara dan mengingatkan Rara akan perkataan tetangganya tentang kuntilanak yang melayang-layang diatas pohon.
8.	<u>“Hantu itu nggak ada, Ra!” komentar bapak.</u> <u>“Tapi... katanya... katanya...”</u> Bapak memandangnya sayang, <u>“Kata siapa, hayo? Cuma katanya... katanya... kan?”</u> Rara diam. Ya, memang belum ada yang pernah bertemu hantu dan memberikan pernyataan langsung sih, pada dia atau teman-temannya. (2:7)	√			Nasihat bapak mengubah keyakinan Rara supaya meyakini bahwa hantu itu tidak ada
9.	<u>“Lagian, Bapak lo nakutin gitu, berani nge... nge...”</u> <u>“Ngelawak? Ngelaba? Nge..”</u> Akbar bukannya serius malah seperti main tebak kata. <u>“Ngela... la... lawan maksud gue. Di... di...”</u> <u>“Di... timang?”</u> <u>“Di jalan?”</u> <u>“Disunat!”</u> <u>Anak-anak lain tertawa. Rara yang dari tadi menahan napas menunggu kalimat Rafi selesai, ikut tertawa.(3:10)</u>			√	Sikap Akbar yang menjadikan kegagapan Rafi sebagai bahan lelucon menimbulkan reaksi pada diri Rara untuk bersikap serupa yaitu turut menertawakan kelemahan Rafi.
10.	<u>“Pak... Pak!”</u> Rara berlari menyusul langkah bapak menuju rumah. <u>“Ada apa toh, Ra? Gadis kecil itu melompat-lompat riang. Rambutnya yang tergerai berayun-ayun.</u> <u>“Rara pengen punya jendela!” (3:14)</u>	√			Perjalanan memulungnya bersama teman-teman yang lebih jauh dari biasanya mengubah objek menggambarnya sebagai sumber imajinasinya.
11.	<u>“Mau kemana, Ra?”</u> <u>“Main, Bu.”</u> <u>“Sama siapa?” “Rafi,..., ...”</u> <u>“Sudah shalat Zuhur?”</u> <u>Shalat itu amal pertama yang ditanyai Allah, Ra.</u> Rara mengangguk. (3:15)	√			Nasihat ibu untuk segera shalat yang menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk selalu ingat pada shalat amal pertama yang ditanyai Allah.

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
12.	Dia ingin sosok yang terbaring itu bangun dan menyapanya, “Selamat pagi, Rara...” “Mau makan apa hari ini, Ra?” Rara berpura-pura berpikir keras seperti orang kaya yang sering dilihat. Ah dia kangen. Sudah beberapa waktu pertanyaan itu tak lagi didengarnya. (5:29)	√			Bayangan Rara tentang ibunya menimbulkan reaksi adanya rasa rindu pada sosok ibunya.
13.	Rara menahan air matanya agar tidak jatuh. Pintu ruangan terbuka. Seorang suster masuk. Memeriksa denyut nadi, melihat ke grafik di monitor yang berbunyi teratur. Lalu tersenyum padanya. “Sudah makan?” Rara menggeleng. Sebenarnya dia ingin bertanya ke suster, apakah dia sakit? Akhir-akhir ini tenggorokannya sukar menelan. Terutama setiap kali ingat orang-orang tercinta yang tak akan lagi bisa dijumpainya. Lalu sesak napas yang kadang menyerangnya. Kepanikan yang berawal dari rasa takut kehilangan. (5:29)	√			Pertanyaan suster menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk menanyakan kondisi kesehatan Rara yang akhir-akhir ini sulit menelan.
14.	Ketika Bapak mengatakan dia akan punya adik, Rara melonjak gembira. Jadi beginilah perasaan Akbar saat adiknya lahir satu persatu, piker Rara. Tapi Akbar ternyata membantahnya ketika mereka bertemu. “Siapa bilang?” ujar anak lelaki yang bajunya meski tidak kekecilan tapi selalu terangkat sebagian ke atas sehingga bagian pusarnya sering melompong atau kelihatan. “Punya adik itu menyebalkan tahu, Ra!” Rara memandang heran. Tak percaya. (5:31)			√	Penjelasan Akbar menimbulkan reaksi dalam diri Rara sehingga mengubah keyakinan Rara bahwa tidak semua orang bahagia ketika memiliki seorang adik.
15.	“Begitu kamu punya adik, kamu nggak penting lagi!” Yati ikut menjelaskan. Seorang bayi berusia setahun menggendong di gendongan, “Repot!” “Ssst...terutama ji...jika ibunya kumat, Ra!” Rafi berbisik. “Masa sih?” Rara memandang wajah Akbar. “Bukan cuma itu. Kalau ada adek lo juga bakal lebih sering digebukin!” Benarkah? Mata bulat Rara menuntut penjelasan.(5:31)		√		Penjelasan Akba dan Yati menimbulkan reaksi dan mempengaruhi dalam diri Rara karena di dalam pikiran Rara perhatian bapak ke Rara akan berkurang

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
16.	<p>Tetapi hari-hari yang berlalu, sering membuncitnya kandungan ibu, <u>Rara tidak melihat tanda-tanda kekhawatirannya beralasan.</u></p> <p>Malah ibu suka mengajak Rara menyentuh perut ibu yang besar, dan merasakan calon adiknya bergerak-gerak.</p> <p>“Dia main bola, ya bu di dalam sana.” Rara membayangkan lapangan bola... Eh kolam bola di dalam perut ibu, pikiran yang mengulaskan senyum di bibirnya. (5:32)</p>	√			Sikap ibu menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk tidak memikirkan penjelasan Akbar mengenai gambaran buruk seorang adik.
17.	<p>“Kalau hamil itu suka pengen macam-macam, kadang Ra.”</p> <p>“Iya, Bu? Misalnya?”</p> <p>Jawaban ibu membuat Rara menghabiskan waktu lebih lama di rumah makan padang yang sering dilewatinya. Terpaku pada potongan daging berwarna cokelat dengan bumbu-bumbu kehitaman yang tampak lezat itu.</p> <p>“Lo kenapa sih, Ra?” Rara menunjuk wadah besar berisi potongan-potongan rendang. Adik di dalam perut ibu ingin makan rendang. (5:32)</p>	√			Bayangan Rara mengenai perkataan ibunya tentang kondisi saat hamil menimbulkan reaksi terhadap Rara untuk memenuhi segala keinginan ibunya.
18.	<p>“Lo kenapa sih, Ra?”</p> <p>“Kepengin?” Rara mengangguk.</p> <p>“<u>Buat lo?</u>” Rara menggeleng.</p> <p><u>Adik di dalam perut ibu ingin makan rendang.</u></p> <p>“Nasi sama rendang berapa, ya?”</p> <p>Akbar menatap kepingin uang logam di tangan Rara. Hari ini mendung, tapi hujan belum juga turun. Uang di tangan Rara, hasil mengamen, baru dua ribu.</p> <p>“Kurang?” Akbar dan Rafi berbarengan mengangguk.</p> <p><u>Mudah-mudahan besok cukup...</u> (5:33)</p>		√		Sikap Akbar dan Rafi menimbulkan reaksi dalam diri Rara sehingga menyadari bahwa Rara tidak bisa memenuhi keinginan ibunya.
19.	<p>“Bu,... ibu?” Rara membuka pintu. Terdengar jerit khas saat pintu yang terbuat dari triplek tipis situ terbuka.</p> <p>“<u>Bu... Rara bawa ren...</u>”</p> <p><u>Kalimat Rara menggantung.</u> Mata bulatnya bersinar panik. Mendadak tubuhnya lemas tak bertenaga. Di lantai tanah rumah mereka, perempuan yang melahirkannya tergeletak dengan mata tertutup rapat. (5:34)</p>	√			Sikap ibu yang menimbulkan reaksi dalam diri Rara, terkejut saat melihat ibunya jatuh di lantai yang mengeluarkan cairan merah did aster lusuh ibunya.

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
20.	Sejak ada bude kehidupan sedikit membaik. Perempuan itu murah hati, suka mengeluarkan uang dari dompetnya Rara. “Nggak boleh!” “Kenapa sih, Pak?” “ <u>Pokoknya nggak boleh. Kalau Rara kepingin jajan, minta sama Bapak!</u> ” Rara <u>mengganggu</u> . (6:38)	√			Amarah bapak menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk tidak membantah perkataan orang tua.
21.	“Buka saja pintunya, Ra... nggak perlu jendela.” Itu komentar Bapak. “ <u>Tapi, Rara pengin punya jendela, seperti yang digambar Rara ini, lho Pak. Jendela itu penting.</u> ” Hm... jendela memang penting. Dengan jendela udara bisa keluar masuk bebas. “Beda.” “Tapi...be...be...bedanya apa, Ra?” Rara diam. “Bedanya.” Rara mengernyitkan dahi, “bedanya kita punya jendela!Hehehe...” (6:40)	√			Penjelasan bapak menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk tidak mengubah keinginannya untuk memiliki jendela dirumahnya.
22.	<u>Lalu, uang haram... Kenapa bapak menyebut uang haram?</u> “U...uang ha...ram itu...ada...adalah...” “Adalah... apa?” Rara mengejar. Rafi menarik napas panjang. “Uang ha... ram itu adalah u...ang tidak ha... halal! Hehehe...” (6:42)		√		Ingatan Rara tentang perkataan bapaknya tentang uang haram menimbulkan reaksi dalam diri Rara akan penasarannya sehingga mencari penjelasan yang lebih detail.
23.	Akbar kontan menggeplak kepala sahabatnya, mendengar jawaban itu. “Kenapa Bude Asih uangnya tidak halal?” “Itu karena... Bu...Bu...” “ <u>Bude Asihmu itu lonte, Ra!</u> ” Akbar <u>memotong</u> . “Bukan, kata Bapak...” Bude melacur. Bukan lonte!”Rara membela diri. “Pelacur, lonte jablay, sama saja!” (6:43)		√		Penjelasan Akbar membeikan rekasi dalam diri Rara sehingga mendapatkan pemahaman mengapa uang itu haram?
24.	Akbar menghembuskan napas panjang. <u>Susah menjelaskan pada Rara.</u> “ <u>Gini deh... biar ngerti, besok malam kamu ikut aku.</u> Yati sama Rafi juga.” Yati menggeleng, “Aku udah tahu apa artinya. Lagian adikku sakit panas.” Malamnya, tanpa Yati, Akbar dan Rafi membawa Rara ke satu tempat. Mereka menyebutnya, “Lo...lo...lo...” “Lokalisasi!” (6:43)		√		Ajakan teman-temannya menimbulkan reaksi dalam diri Rara semakin jadi-jadi mencari penjelasan tentang pekerjaan budenya.

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
25.	Rara terhenyak. Bertiga mereka mengintip warung-warung minum dengan lampu warna-warni dan suara dangdut yang diputar kencang-kencang, itu dari jauh. "Ssst.. jadi lokalisasi itu apa?" Akbar menjawab, tangannya menunjuk ke satu arah. <u>Pakaiannya ketat dan pendek. Persis baju-baju yang dikenakan Bude Asih. Perlahan Rara mulai paham.</u> "Itu yang dilakukan pelacur, lonte... jablay, ngerti?" Rara mengangguk. Akbar dan Rafi menarik napas lega. "Jadi, pelacur itu kerjanya dipangku, joget, sama nemenin makan dan minum, gitu?" (6:44)		√		Pengamatan Rara dan teman-temannya tentang tempat Lokalisasi menimbulkan reaksi dalam diri Rara sehingga mengubah keyakinan Rara tentang sosok baik budenya.
26.	"Untung kamu keserempet mobil ya, Ra!" baik Salma, salah seorang teman Rara. Kecelakaan ringan yang menjadi awal persahabatan dia dan Aldo. "Kenapa nggak bilang sekalian Rara beruntung didorong Santo ke mobilnya Aldo?" "Ya, tapi kan bener. <u>Kalau Rara nggak ngojek payung, terus mampir ke tempat Aldo belajar lukis, terus nawarin Aldo ojek payung karena hujan, padahal si Santo sudah ngincer dari tadi untuk mayungin Aldo...yang penting kan Rara kagak kenapa-kenapa.</u> Ya nggak Ra?" Rara tersenyum saja mendengar percakapan teman-temannya. (8:53)			√	Sikap teman-temannya menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk sedikit melupakan kesedihannya sehingga menganggap kecelakaan itu adalah suatu keberuntungan.
27.	"Pak, Rara pengen punya jendela..." Setelah lama tak terlontarkan, kalimat itu muncul lagi. Membuat bapak sempat terdiam, sebelum bertanya, " <u>Jendela apa toh, Ra?</u> " "Jendela, Pak... kecil juga nggak apa." "Satu atau dua?" "Satu atau dua?" "Satu juga boleh." "Ya sudah. Nanti Bapak buat jendela, ya?" (10:66)	√			Sikap bapak menimbulkan reaksi dalam diri Rara. Sehingga memberikan harapan bahwa keinginan Rara bisa terwujud walaupun sederhana.
28.	"Siap?" " <u>Jendela... Rara! Tarraaaa...</u> " Rara terdiam, melongo. "Lho...lho... Ra? Mau kemana, Ra?" "Marah, ya?" <u>Nyatanya... Rara tersenyum kecut.</u> "Maafin Bapak, ya Ra..." Jendela buat Rara...hhh. Lelaki itu melenguh. (10:68)	√			Perbuatan bapak menimbulkan reaksi dalam diri Rara sehingga menghilangkan harapan dalam diri Rara untuk mewujudkan impiannya memiliki rumah berjendela

No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
29.	<p>Rasanya Rara sudah akan luar biasa bahagia jika impiannya tentang jendela bersemayam begitu setia. “Semua rumah perlu jendela, tahu.... Biar sehat!” Akbar nyengir.</p> <p>“Kita-kita kagak punya jendela, tapi baik-baik aja, Ra...”</p> <p>“Itu karena kita nggak tahu bedanya kalau punya jendela. Bu Alia juga bilang kan itu syarat rumah sehat!” (11:71)</p>		√		Bayangan Rara tentang perkataan Ibu Alia menimbulkan reaksi dalam diri Rara tentang kebenaran keyakinannya bahwa rumah berjendela itu sehat.
30.	<p>“Jendela itu penting soalnya...”</p> <p>“Kalau ada jendela kita nggak perlu nyalain lampu, lagi!”</p> <p>“Meski di dalam rumah, ketika hujan, kita tetap bisa melihat pemandangan di luar!”</p> <p>“Anak kampung pengen jadi anak kota? Kenapa nggak sekalian aja minta AC!”</p> <p>“Jendela? Buat beli buku aja susah, ngomingin jendela!”</p> <p>“Itu akibatnya kalau sering berteman sama anak orang kaya!” Rara diam saja. (11:73)</p>		√		Sikap teman-temannya dalam diri Rara sehingga memperteguh keinginannya.
31.	<p>Gadis kecil itu diserang kepanikan yang membuatnya ingin menangis. Di mana Simbok? Di mana Bapak?</p> <p>“Paaak...! Simbok....!” Rara berteriak-teriak.</p> <p>Jangan menangis, Ra. Berdoa...</p> <p>Samar suara ibu terngiang di telinga gadis kecil itu. Ya, doa. Kata ibu Allah mengabulkan semua doa... meski tidak selalu dengan cara yang bisa dimengerti. (14:98)</p>	√			Peristiwa yang dialaminya menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk mengingat perkataan ibunya sehingga senantiasa berkeyakinan Allah selalu mengabulkan semua doa meski dengan cara yang tidak bisa dimengerti.
32.	<p>“Jadi biar Allah senang dan doa kita dikabulkan?”</p> <p>Bu Alia mengangguk.</p> <p>“Iya, Rara... pertama harus ikhlas. Terus doa yang diminta memang hal-hal yang baik. Terus harus sabar juga dalam doa.”</p> <p>“Nggak boleh nguber-nguber Allah?”</p> <p>“Boleh mengulang-ngulang doa... Allah kan senang diminta sama hamba-hambanya, Rara. Yang nggak boleh bersikap isti’jal.”</p> <p>“Isti’jal itu misalnya seseorang mengatakan, “Saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan”, lalu ia merasa rugi di saat itu dan ia tinggalkan doanya”</p> <p>“Oh” Bu Alia memeluk pundak anak didiknya. (17:136)</p>	√			Sikap Bu Alia menimbulkan reaksi dalam diri Rara sehingga memperkuat keyakinan Rara tentang Allah.



No.	Deskripsi Data	Aspek Interaksi Sosial			Keterangan
		1	2	3	
33.	<p>“Ra, satu lagi,” “Jangan lupa akhiri dengan Al Fatihah dan shalawat. Karena dalam hadist disebutkan Ra, ‘Setiap doa tertahan hingga diucapkannya shalawat kepada Nabi Muhammad SAW’.</p> <p>“<u>Al Fatihah dan shalawat! Sip, Bu!</u>” (17:137)</p>	√			Sikap Bu Alia menimbulkan reaksi dalam diri Rara sehingga memperkuat keyakinan Rara tentang Allah.
34.	<p>Hm...mendoakan agar hubungan ibu guru mereka putus sehingga terbuka harapan untuk Kak Adam. “Jangan...” Yati tidak setuju.</p> <p>“Kita doa saja yang terbaik buat Bu Alia, gimana?” <u>Rara tersenyum. Iya juga. Tumben Yati bijak.</u></p> <p>Lagian, kalau dipikir, dia kan tidak boleh berdoa untuk memutuskan silaturahmi orang lain. Itu bukan doa baik. “Lo pinteran deh belakangan, Yati!” celetuk Akbar. “Be... betul!” “Pasti karena jendela deh, ibu lo jarang mukul kepala lo kan sekarang? Hehehe.” (17:139)</p>		√		Sikap teman-temannya menimbulkan reaksi dalam diri Rara akan kebenaran keyakinan bahwa rumah berjendela membawa efek yang baik dalam kehidupan.
35.	<p>Rara bersyukur tidak pernah menghentikan doa-doanya. Mungkin selama ini cara dia berdoa yang salah, sampai ibu Alia meluruskan. <u>Mungkin juga Allah menunda pengabulan doa-doa itu, termasuk kesembuhan simbok, agar Rara lebih mensyukuri kebersamaan dengan neneknya itu.</u></p> <p>Mereka kini hidup bertiga. Setelah mendapat kabar kematian adiknya, dan mengetahui ibunya dalam kritis, Bude Asih kembali ke Jakarta mencari ibu dan keponakannya itu. (21:173)</p>		√		Kenyataan hidup menimbulkan reaksi dalam diri Rara untuk tetap berkeyakinan bahwa Allah selalu mengabulkan doa.